

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK TASAWUF
MENURUT NURCHOLISH MADJID
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Ahmadi

Dosen Tetap Pada Prodi PGMI STIT Misbahul Ulum Gumawang
Alamat Instansi : Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Misbahul Ulum Gumawang
Ds. Tanah Merah, Jl. Irigasi Belitang Madang Raya , OKU Timur
ahmadi@stitmugu.ac.id

ABSTRAK

Kehidupan modern tampil dalam dua wajah yang antagonistik. Di satu pihak modernisme telah berhasil mewujudkan kemajuan yang spektakuler dalam bidang sains dan teknologi. Di sisi lain, ia telah menampilkan wajah kemanusiaan yang buram berupa manusia modern yang mengalami kesengsaraan ruhaniah. Masalah yang fundamental adalah pendidikan mengalami materialisasi tujuan. Keberhasilan pendidikan hanya berorientasi kuantitatif lulusan dan orientasi lapangan kerja. Akibatnya, krisis terbesar di dunia saat ini adalah krisis akhlak. Permasalahan pendidikan sekarang ini adalah bahwa lembaga-lembaga pendidikan masih didominasi oleh lahiriyah fikih dan kalam, sehingga, seorang murid lebih paham tentang syarat dan rukun ibadah, tanpa mengetahui apa makna ibadah bagi pembentukan pribadi. Karena dominasi kalam, murid lebih mampu membuktikan bahwa Tuhan ada, tanpa memiliki keinsafan yang mendalam tentang apa makna kehadiran Tuhan dalam kehidupan. Oleh karena itu, kehadiran pendidikan akhlak tasawuf sangat diperlukan. Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak tasawuf menurut Nurcholish Madjid dan relevansinya dengan pendidikan Islam secara teoritis dan praksis.

Studi ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data menggunakan berupa karya-karya Nurcholish Madjid. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode interpretasi, metode koherensi intern, dan metode deskriptif serta pendekatan historis-filosofis. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: *Pertama*, Hakikat pendidikan akhlak tasawuf menurut Nurcholish Madjid adalah penjabaran takwa yang dikaitkan dengan ihsan. Tujuannya ialah menumbuhkan dan meningkatkan potensi peserta didik menuju akhlak “tiruan” dari “akhlak Tuhan”, yaitu menghasilkan manusia yang berakhlak dengan akhlak Allah”. Materi dibagi sesuai dengan jenjang pendidikan, yaitu Madrasah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Metode yang disarankan Nurcholish adalah menggunakan metode hikmah ibadah dan keteladanan. *Kedua*, Konsep pendidikan akhlak tasawuf Nurcholish Madjid memiliki relevansi dengan teori dan praksis pendidikan Islam. Adapun relevansi dapat dilihat dari tujuan, materi, metode, dan evaluasi.

Kata Kunci : ***Pendidikan, Akhlak Tasawuf, dan Nurcholish Madjid***

A. PENDAHULUAN

Kehidupan modern tampil dalam dua wajah yang antagonistik. Disatu pihak modernisme telah berhasil mewujudkan kemajuan yang spektakuler, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun kemakmuran fisik. Sementara di sisi lain ia telah menampilkan wajah kemanusiaan yang buram berupa manusia modern berwujud kesengsaraan ruhaniah. Gejala ini muncul sebagai akibat dari modernisasi yang didominasi oleh nalar instrumental.¹ Di balik kemajuannya, dunia modern menyimpan potensi yang dapat menghancurkan martabat manusia, sehingga manusia kehilangan masa depannya, merasa kesunyian, dan kehampaan spiritual di tengah laju kehidupan modern.² Disisi lain, masalah pendidikan yang fundamental adalah pendidikan mengalami materialisasi tujuan. Akibatnya, keberhasilan pendidikan hanya berorientasi kuantitatif lulusan dan orientasi lapangan kerja..Sangat jarang bahkan tidak ada yang mengatakan jumlah alumni yang berakhlak mulia³ Sehingga krisis terbesar di dunia saat ini adalah krisis akhlak.

Pendidikan merupakan sarana yang efektif mengatasi masalah krisis akhlak.⁴ Dalam hal ini, pemerintah telah melakukan usaha pada tahun 2009, Mendiknas menjadikan pendidikan karakter bangsa menjadi fokus dalam pendidikan nasional. Namun, pendidikan karakter sebenarnya bukan hal baru bagi masyarakat Indonesia. Sejak UU tentang pendidikan nasional tahun 1946 hingga UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pendidikan karakter telah ada.⁵ Tetapi masih terjadi krisis akhlak.

Pendidikan karakter dikembangkan dalam tiga tahap, yaitu kognitif (*knowing*) moral, psikomotor (*acting*) yang membentuk perbuatan moral, dan

¹ Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, h. 138

² Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, h. 298

³ Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, h. 66

⁴ Abd. Rachman Assegaf. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, h. 339

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, h. 3

afektif yang membentuk kebiasaan (*habit*) kemudian menjadi karakter.⁶ Di sini, perlu ada penambahan domain pendidikan Islam, yakni aspek spiritual (kedalaman keimanan),⁷ sehingga akhlak tidak sekedar hasil dari proses pembiasaan, tetapi muncul dari kedalaman spiritual (kesadaran ketuhanan) yang berada dalam hati. Oleh sebab itu, ajaran akhlak tasawuf perlu disuntikkan pendidikan Islam. Pendidikan akhlak tasawuf harus dijadikan salah satu alternatif untuk mengatasi problematika krisis spiritualitas yang mengancam moralitas.

Berpijak pada latar belakang di atas, kajian tentang pendidikan dan akhlak tasawuf, akan dispesifikasikan pada pemikiran salah satu tokoh intelektual Indonesia yaitu Nurcholish Madjid. Sebagai “guru bangsa”, komitmen moralnya tampak pada pemikirannya dalam berbagai bidang, seperti sosial keagamaan, budaya dan politik.⁸ Menurutnya, lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya masih didominasi oleh lahiriyah fikih dan kalam, yakni segi-segi eksoteris. Karena dominasi fikih, seorang anak didik lebih paham, syarat dan rukun ibadah, tanpa dengan mantap mengetahui apa sesungguhnya apa makna ibadah bagi pembentukan pribadi, lahir dan batin. Dan karena dominasi kalam, anak didik lebih mampu membuktikan bahwa Tuhan ada, tanpa memiliki keinsafan yang mendalam tentang makna kehadiran Tuhan dalam kehidupan.⁹ Sehingga sangat penting mengadakan penelitian dengan judul ***“Konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf menurut Nurcholish Madjid”***.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1. Mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak tasawuf menurut Nurcholish Madjid. 2. Menemukan

⁶ *Ibid*, h. 6

⁷ Abd. Rachman Assegaf. *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 92

⁸ Sudirman Terba, *Orientasi Sufistik Cak Nur: Komitmen Moral Seorang Guru Bangsa*, Jakarta: KPP, h. 194

⁹ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 1997, h.141

relevansi pendidikan akhlak tasawuf menurut Nurcholish Madjid dengan teori dan praksis pendidikan Islam.

C. Landasan Teori

1. Hakikat Pendidikan Akhlak Tasawuf

Hakikat pendidikan akhlak tasawuf pada intinya ialah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan diri manusia dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT.¹⁰ Kesimpulan ini hasil dari berbagai pendapat tentang pengertian pendidikan Muhammad Karim dan akhlak tasawuf Hamka, Harun Nasution, Munir Mulkhan, Hamdani, Abuddin Nata, Sudirman Terba dan Hossen Nasr.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak Tasawuf

Tujuan pendidikan akhlak tasawuf ialah menghayati kehadiran Tuhan dalam hidup melalui apresiasi nama-nama (kualitas-kualitas) Allah yang indah (al-asma al-husna). Dengan apresiasi itu, manusia diharapkan meniru akhlak tiruan akhlak Tuhan, dimana Tuhan sebagai basis keluhuran akhlak. Pada akhirnya, spiritualitas manusia baik kepada kesempurnaan tertinggi, dan sedekat mungkin dengan Tuhan menjadi Insan Kamil. Kesimpulan ini tentang insane kamil diambil dari Muhammad Iqbal, dan Munir Mulkhan, sedangkan berkarakteristik akhlak Tuhan Komaruddin Hidayat, Nafis, Hossen Nasr, dan Murtadha Muthahari.

3. Materi Pendidikan Akhlak

Tasawuf Menurut Ahmad Tafsir, materi pendidikan akhlak tasawuf berusaha membangun manusia yang sehat jasmani, yang cerdas akal, dan hati nurani yang tajam.¹¹ Pendidikan akhlak tasawuf mengutamakan pembinaan hati, yaitu mengembangkan hati menjadi baik, bersih dan suci. Karena Tuhan adalah kebaikan tertinggi, maka hati itu

¹⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 181

¹¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, h. 132

harus diisi dengan Tuhan. perilaku sehari-hari. Tafsir membagi pada tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah.

4. Metode Pendidikan Akhlak Tasawuf

Abd. Rachman Assegaf, mengatakan bahwa metode pembelajaran harus menekankan pada penghayatan pengalaman.¹² Menurut Mulkhan, metode pembelajaran harus bertumpu pada fakta sosial dan sejarah serta tidak bertumpu pada pengalaman bertuhan.¹³ Metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak tasawuf ialah, metode hikmah, metode keteladanan, metode kisah, metode janji dan ancaman, serta metode pembiasaan.

5. Subyek Pendidikan Akhlak Tasawuf

Subyek dalam pendidikan akhlak tasawuf terdiri dari guru dan murid. Murid mengandung nilai kesungguhan belajar, memuliakan guru, keprihatinan guru terhadap murid. Keduanya memiliki makna *transcendental* sebagai inti dari pendidikan akhlak tasawuf.¹⁴

6. Evaluasi Pendidikan Akhlak Tasawuf

Evaluasi pendidikan akhlak tasawuf ini, mengambil pemikiran dari Abd. Rachman Assegaf yang menawarkan alternatif pengembangan domain menjadi empat, yaitu domain iman, atau spiritual (kesadaran ketuhanan).¹⁵ Sehingga menawarkan empat domain, yaitu domain ilmu, domain amal, domain akhlak, dan domain iman.

D. Metode Penelitian

Berdasarkan tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*).¹⁶ Penelitian ini termasuk jenis penelitian bibliografi, karena menganalisis hasil pemikiran berupa konsep tokoh. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan

¹² Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, h. 122 15Ibid, h. 92

¹³ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan*, h. 293

¹⁴ Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, h. 164.

¹⁵ Ibid, h. 92

¹⁶ Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, h. 28

historis-filosofis. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti dan lain sebagainya.¹⁷

Sumber Data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh langsung dari pemikiran tokoh yang diteliti, yaitu buku-buku yang ditulis oleh Nurcholish Madjid. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini yaitu yang diperoleh lewat penulis lain, tentang Nurcholish Madjid.

Teknik Analisis Data dalam penelitian ini yaitu Data yang diperoleh diolah menggunakan metode

1. Interpretasi, yaitu memahami pemikiran tokoh yang diteliti untuk menangkap maksud dari tokoh, kemudian diketengahkan dengan pendapat tokoh lain tentang tema yang sama sebagai sebuah perbandingan. Interpretasi dalam penelitian ini, berjalan di atas pengamatan data yang dipilih dan dipilah bagian-bagian pokok yang menyangkut pandangan tokoh atas tema yang dikemukakan.¹⁸
2. Koherensi intern, agar dapat memberikan interpretasi dari pemikiran tokoh tersebut, konsep-konsep dan pemikirannya dilihat menurut keselarasan satu sama lain. Keselarasan ini disandarkan oleh beberapa pendapat tokoh lain, terhadap tema dan pemikiran yang dikemukakan oleh tokoh.¹⁹
3. Deskripsi, yaitu dengan mengurai secara teratur seluruh konsep tokoh.²⁰ Pengolahan mengarah kepada penjabaran tekstual dan kontekstual dari pandangan awal yang terbangun dari pemikiran tokoh. Analisis tekstual berpijak kepada tulisan-tulisan karya tokoh. Sementara kontekstualisasi

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta 2006, h. 199

¹⁸ Anton Bakker dan Ahcmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, h. 42

¹⁹ Bakker dan Charis, *Metodologi Penelitian Filsafat*. h. 45

²⁰ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat.*, 2002, h. 10

berjalan seiring dengan dinamika reflektif kolaboratif antar perjalanan realitas kehidupan tokoh.²¹

E. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Biografi Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid lahir di Jombang, Jawa Timur, pada 17 Maret 1939. Nurcholish Madjid lahir di lingkungan keluarga dan lingkungan pesantren. Ayahnya, KH Abdul Madjid adalah santri dari tokoh pendiri NU (Nadlatul Ulama), Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari di pesantren Tebu Ireng, Jombang. KH. Hasyim Asy'ari memiliki pemikiran tarekat dan tasawuf yang dipengaruhi oleh Ibnu Arabi.²² Meskipun terdidik secara santri, keluarga KH. Abdul Madjid tidak tinggal di lingkungan pesantren.²³

Nurcholish Madjid, pertama kali belajar agama melalui ayah dan ibunya sendiri²⁴. Pagi hari ia di Sekolah Rakyat (SR) dan sore harinya ia belajar di Madrasah al-Wathaniyah. Tahun 1953 saat usianya 14 tahun, Nurcholish memasuki Pesantren Darul Ulum (Pesantren Rejoso).²⁵ Pesantren Rejoso dipengaruhi oleh otoritas keilmuan Kiai Romli sebagai ahli tasawuf dan mursyid tarekat QadiriyyahNaqshabandiyah serta Kiai Dahlan dikenal sebagai ahli tafsir sekaligus hafidz al-Qur'an. Para alumni pesantren diharapkan menjadi pribadi yang shalihin (praktisi tarekat tasawuf) dan hafidz sekaligus mufasir al-Qur'an.²⁶ Disinilah Nurcholish mulai memiliki latar belakang keilmuan tasawuf dan tafsir al-Qur'an.

²¹ Bakker dan Charis, *Metodologi Penelitian Filsafat*, h. 54

²² Jalaluddin Rahkmat (ed), *Petualangan Spritualitas, Meraih Malna Diri menuju Kehidupan Abadi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, h. 104-105

²³ Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid Jalan Hidup Seorang Visioner*, Jakarta: Kompas, 2010, h. 2

²⁴ Sufyanto, Masyarakat Tamaddun, *Kritik Hermeunitik Masyarakat Madani Nurcholish Madjid*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001, h. 58

²⁵ Ahmad Gaus AF, *Api Islam*, h. 11

²⁶ *Ibid*, h. 12

Nurcholish tidak betah Darul Ulum Rejoso Jombang. Kemudian, Nurcholis Madjid dipindahkan ke pesantren KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah), Gontor Ponorogo.²⁷ Tradisi Pesantren Gontor dibentuk oleh dengan "Panca Jiwa Pondok", yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan jiwa bebas, serta "falsafah pendidikan"nya, yaitu berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas.²⁸ Hal ini memungkinkan sekali membentuk pola pikir dan kepribadian Nurcholish yang sufistik.

Setelah tamat dari Gontor Nurcholish kemudian memasuki Fakultas Adab, Jurusan Sastra Arab, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, sampai tamat Sarjana Lengkap (Drs.), pada 1968. Ia tinggal di asrama Masjid al-Azhar tahun 1963-1969. Dalam waktu yang cukup lama, ia menjalin hubungan baik dengan Buya Hamka. Nurcholish sering diminta Hamka menggantikan ceramah subuh. Bahkan, Nurcholish pernah mengkritik ceramah Hamka tentang terjemahan ayat al-Qur'an dan Hamka membenarkannya.²⁹ Dari sini dapat dilihat bahwa pemikiran Nurcholish dipengaruhi oleh Hamka.

Pada tahun 1978, Nurcholish Madjid memperoleh beasiswa dari Ford Foundation studi di Universitas Chicago, Amerika Serikat.³⁰ Pada masa ini, Nurcholish Madjid bertemu dengan ilmuwan Neo-modernis asal Pakistan Fazlur Rahman yang sekaligus menjadi dosen pembimbingnya. Fazlur Rahman adalah professor yang mendalami pemikiran Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim, yang mana kedua tokoh ini disebut sebagai perintis Neo-Sufisme (tasawuf moderen).³¹ Nurcholish Madjid lulus dengan nilai cum laude tahun 1984, dengan judul desertasinya, "*Ibn*

²⁷ Sufyanto, *Masyarakat Tamaddun*, h. 59

²⁸ Ahmad Gaus AF, *Api Islam*, h. 18

²⁹ *Ibid*, h. 34

³⁰ *Ibid*, h. 61

³¹ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995, h. 93

*Taymiyah on Kalam and Falsafah : A Problem of Reason and Revelation in Islam " (Ibnu Taimiyah dalam Ilmu Kalam dan Filsafat: Masalah Akal dan Wahyu dalam Islam).*³² Dari sinilah, Nurcholish Madjid banyak mengkaji pemikiran Ibnu Taimiyah, yang banyak berpengaruh pada pemikiran Nurcholish termasuk pandangan Ibnu Taimiyah tentang tasawuf. Pemikiran tasawuf Nurcholish terbangun pasca studinya di Universitas Chicago, Amerika Serikat. Ia dipengaruhi oleh, Ibnu Taimiyah, Fazlur Rahman, dan Hamka.

Menjelang berakhirnya kekuasaan orde baru, terutama menjelang pemilihan umum 1997, dan pemilihan kembali Soeharto sebagai presiden, suara moral dan akhlak Nurcholish Madjid kian terdengar keras mengalahkan analisis politik yang berkembang tentang masih kuatnya dukungan politik kepada Pak Harto.³³ Nurcholish Madjid dalam kondisi bangsa yang dilanda krisis akhlak,. Nurcholish Madjid justru tidak lagi banyak berbicara mengenai realitas politik, tetapi menyerukan berbagai suara moral dan akhlak kepemimpinan di Indonesia saat itu.

Pada pemilihan presiden tahun 1999. Nurcholish dipandang sebagai figur yang pantas untuk menjadi presiden. Krisis mencari figur yang terbukti bersih secara moral dan politik. Nurcholish Madjid adalah figur yang bersih disaat kondisi bangsa dilanda krisis moral dan ekonomi.³⁴ Pemilihan presiden pada tahun 2004 kembali memunculkan nama Nurcholish Madjid.

Pada senin, 29 Agustus 2005, Ia menggerakkan tenaga yang tersisa untuk menggerakkan bibirnya yang tersisa. Ia meminta istri dan anak-anaknya membimbingnya membaca surat alFatihah dan al-Ikhlas. Terlihat bahwa

³² Ahmad Gaus AF, *Api Islam*, h. 174

³³ Anas Urbaningrum, *Islamo-demokrasi*, h. 66

³⁴ Anas Urbaningrum, *Islamo-demokrasi*, h. 68

diakhir hayatnya ia akhiri dengan ayat al-Qur'an yang sangat sufistik disertai dengan penyerahan kesadaran penyerahan pada Tuhan.

2. Konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf Menurut Nurcholish Madjid

Pendidikan menurut Nurcholish Madjid ialah “tarbiyah”, yang mengandung arti “penumbuhan” atau “peningkatan”, jazmani, dan fitrah seorang anak agar menjadi manusia dengan tingkat kualitas yang setinggi-tingginya, yaitu manusia paripurna.³⁵ Konsep tarbiyah senafas dengan al-Qur'an, karena, tarbiyah itu mengikat.³⁶ Tarbiyah itu sama dengan tanmiah atau development (Inggris).

Akhlak sangat dekat hubungannya dengan tasawuf sebagai rasa ketuhanan. Menurut Nurcholish, akhlak akan terwujud jika dilandasi rasa ketuhanan. Sedangkan, tasawuf tidak lain adalah penjabaran secara nalar (nazar, teori ilmiah) tentang apa sebenarnya takwa itu, dan penjabaran takwa itu dikaitkan dengan ihsan seperti tersebutkan dalam hadits, “ihsan”³⁷. Tasawuf dipahami Nurcholish sebagai “kesadaran ketuhanan” (*God-consciousness*), yang hadir dan mengawasi kita.

Hakikat pendidikan akhlak tasawuf ialah pendidikan ihsan. Tujuan pendidikan akhlak tasawuf ialah agar murid meniru kualitas Tuhan, atau meniru akhlak Tuhan (*Ittashifuu bi shifaat il-Lah dan Takhallaqu bi akhlak il-Lah*) melalui asmaul husna Allah.³⁸ Nurcholish Madjid membagi materi pendidikan akhlak tasawuf sesuai dengan perkembangan murid. *Pertama*, Ibtidaiyah diajarkan pokok-pokok agama seperti (rukun iman dan Islam).³⁹ *Kedua*, Tsanawiyah, murid ditanamkan nilai-nilai

³⁵ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 1997, h. 114

³⁶ Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Kontemporer*, Jakarta: Paramadina, 1998, h. 249

³⁷ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, h.140-141

³⁸ Budhy Munawar-Rachman, *Membaca Nurcholish Madjid*, h. 11

³⁹ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, h.143

akhlakul karimah.⁴⁰ Katiga, Aliyah, murid diajarkan mempersepsi Tuhan melalui asmaul husna, kemudian secara kognitif diperkenalkan ilmu tasawuf.⁴¹

Pada metode pembelajaran, ditemukan bahwa Nurcholish menawarkan dua metode, yaitu metode hikmah ibadah untuk memahami makna yang terkandung pada setiap ibadah sebagai pengalaman bertemu dan komunikasi dengan Tuhan. Kemudian yang kedua ialah metode keteladanan yang disertai dengan kewibawaan. Nurcholish membagi akhlak tasawuf menjadi dua dimensi: yaitu dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan.

3. Relevansi Pendidikan Akhlak Tasawuf Menurut Nurcholish Madjid dengan Teori dan Praksis Pendidikan Islam.

Titik temu gagasan Nurcholish Madjid dengan berbagai tokoh lain ialah, bahwa hakikat akhlak tasawuf sebagai pengejawantahan takwa dan ihsan (berbuat kebaikan) sejalan dengan Miskawaih, Al-Ghazali, dan Haidar Bagir. Selain itu, Nurcholish menyebut tasawuf sebagai “kesadaran ketuhanan” (*God-consciousness*), sepemikiran dengan Abuddin Nata dan Harun Nasution, Hamka yang mengatakan “kuatnya hubungan dengan Tuhan”, Hossen Nasr dengan “ilmu hudzuri”-nya, serta Sudirman Tebba, yang mengintegrasikan antara iman, ibadah, amal shaleh, dan akhlak yang mulia. Selanjutnya pendidikan akhlak tasawuf Nurcholish memiliki titik singgung Hamdani dan Mulkhan sebagai penumbuhan pengalaman bertuhan. Adapun relevansi dapat dilihat dari tujuan, materi, metode, dan evaluasi.

a. Relevansi Tujuan

Tujuan pendidikan akhlak tasawuf menurut Nurcholish memiliki relevansi dengan pendidikan Islam. Jika tujuan pendidikan akhlak

⁴⁰ *Ibid*, h.144 4

⁴¹ *Ibid*

tasawuf ialah mewujudkan manusia berkarakteristik Tuhan seperti dikatakan Komaruddin dan Nafis, maka Iqbal mengatakan insan kamil dengan pola takwa, atau yang menjelma dengan sifat-sifat Tuhan yang berwujud akhlak mulia

b. Relevansi Materi

Relevansinya materi pendidikan akhlak tasawuf menurut Nurcholish dengan pendidikan islam adalah terdapat pada point “memiliki keyakinan dan ketakwaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya”, ini dalam pandangan Nurcholish ialah tasawuf. Sedangkan, point selanjutnya ialah permasalahan di bidang akhlak mulia.

c. Relevansi Metode

Metode dalam pendidikan akhlak tasawuf menurut Nurcholish menggunakan metode hikmah ibadah dan keteladanan disertai dengan kewibawaan. Namun, Nurcholish belum sempat membahas pada metode pembiasaan, janji dan ancaman, sehingga pemikiran Nurcholish masih dapat dikembangkan dalam konsep pendidikan Islam.

d. Relevansi Evaluasi

Evaluasi yang digunakan dalam pendidikan akhlak tasawuf ialah menggunakan empat domain pengembangan pendidikan Islam oleh Abd. Rachman Assegaf, yaitu domain ilmu, amal, akhlak, dan iman. Untuk itu domain ini digunakan untuk menganalisis pemikiran Nurcholish tentang pendidikan akhlak tasawuf dibidang evaluasi, terutama untuk menemukan relevansinya dalam teori dan praksis pendidikan islam. Pada tingkat Ibtidaiyah, Nurcholish menekankan pada domain ilmu, amal, dan iman, baru pada tingkat Tsanawiyah Nurcholish menekankan kepada pembentukan akhlak mulia atau

pribadi yang kuat. Kemudian, pada tingkat ‘Aliyah, Nurcholish menekankan kembali pada domain ilmu untuk memperkuat domain iman. Demikianlah relevansi pendidikan akhlak tasawuf dengan pendidikan Islam.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis dapat disimpulkan sebagai berikut: **Pertama**, Konsep pendidikan akhlak tasawuf yang ditawarkan Nurcholish berpijak pada ihsan, yakni (penumbuhan atau peningkatan) fitrah (kesadaran ketuhanan) seorang anak agar menjadi manusia yang memiliki karakteristik sifat-sifat Tuhan. Metode pendidikannya, yaitu dengan metode hikmah ibadah dan keteladanan. Nurcholish membagamateri pendidikan akhlak tasawuf sesuai dengan jenjang dan perkembangan peserta didik, yaitu: Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. **Kedua**, Konsep pendidikan akhlak tasawuf Nurcolish Madjid memiliki relevansi dengan teori dan praksis pendidikan Islam. Adapun relevansi dapat dilihat dari tujuan, materi, metode, dan evaluasi.

G. DAFTAR PUSTAKA

- A, Mustofa. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. 2010.
- Abdul Munir Mulkhan. *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta: Sipress. 1993.
- _____. *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Abd. Rachman Assegaf. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011.
- Abudin Nata. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Ahmad Gaus AF. *Api Islam Nurcholish Madjid Jalan Hidup Seorang Visioner*. Jakarta: Kompas, 2010.

Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya. 2008.

_____. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Anas Urbaningrum. *Islam Demokrasi: Pemikiran Nurcholish Madjid*. Jakarta: Penerbit Republika, 2004.

Budhy Munawar-Rachman. *Membaca Nurcholish Madjid: Islam dan Pluralisme Agama*. Jakarta: Democracy Project, 2011.

_____. (ed). *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1994.

Charis, Ahcmad dan Anton, Bakker. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Furqan Hidayatullah. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka. 2010.

Haedar Nashir. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Haidar Bagir. *Tasawuf*. Bandung. Arasy Mizan, 2005

Hajar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 1996.

Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.

Hasan Hanafi dkk. *Islam dan Humanisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

Harun Nasution. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1973.

Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Jalaluddin Rakhmat. Dkk,. *Petualangan Spiritualitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Komaruddin Hidayat dan Muhamad Wahyudi Nafis. *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perenial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Komaruddin Hidayat. *Memahami bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*. Bandung: Mizan, 2011.

Jurnal Prodi PGMI *Al-Misbah*

Volume VI, No.1, Juni 2020, hlm.21-35

_____. *Agama Punya Seribu Nyawa*. Jakarta: Nuora Books, 2012

KRH.Hadjid. *Pelajaran KHA Dahlan: 7 Falsafah dan 17 Ayat Pokok Ayat al-Qur'an*. Malang. LPI PPM, 2008.

M. Hamdani B.Dz,. *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*. Surakarta: UMS Press, 2001.

Mardalis. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.